

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penderita Tuberkulosis masih banyak yang belum memiliki perilaku sehat sehingga, mereka berisiko tinggi menularkan penyakit ini kepada keluarga maupun individu-individu yang berada di sekelilingnya. Ini terjadi karena minimnya pemahaman mereka tentang Tuberkulosis, terutama mengenai cara penularannya. Pada zaman digital saat ini, media sosial telah menjadi sumber utama informasi bagi banyak individu. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana informasi yang disebarkan melalui media sosial memengaruhi pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan penularan Tuberkulosis Paru.

Menurut data WHO *Tuberkulosis* (TB) termasuk dari sepuluh pencetus kematian utama dan infeksi yang terdepan di seluruh dunia. Diperkirakan ada sekitar 10 juta orang yang menderita TB pada tahun 2020, terdiri dari 5,6 juta pria, 3,3 juta wanita, dan 1,1 juta anak-anak. TB dapat ditemukan di seluruh negara dan pada semua rentang usia. Pada tahun 2020, sebanyak 1,1 juta anak di seluruh negara didiagnosis menderita tuberkulosis. Tenaga medis sering mengabaikan TB pada anak-anak dan remaja karena sulit didiagnosis dan diobati. Di tahun 2020, 30 negara dengan tingkat kasus TB yang tinggi bertanggung jawab atas 86% dari kasus baru TB. Dua pertiga dari total ini berasal dari delapan negara, dengan India menjadi penyumbang terbesar, diikuti oleh Tiongkok, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan sebagai penyumbang

berikutnya. Pada tahun 2021, ada 9.870.000 kasus TBC di seluruh dunia, dengan 4.270.000 kasus di SEARO.

Di Indonesia, Tuberkulosis (TBC) menjadi fokus utama pemerintah kesehatan, berhasil mendeteksi lebih dari 700 ribu kasus pada 2022, rekor tertinggi sejak TBC menjadi prioritas. Indonesia berada di peringkat kedua sebelum itu ada India dalam jumlah kasus TBC, mencapai 969 ribu kasus dan 93 ribu kematian per tahun, setara dengan 11 kematian per jam. Menurut laporan Global TB Report 2022, kelompok usia 45-54 tahun menjadi rentan terhadap jumlah kasus TBC tertinggi di dunia. Jumlah penderita tuberkulosis (TBC) di Jawa Timur (Jatim) meningkat dari 53.289 pada tahun 2021 menjadi 81.753 sepanjang tahun 2022. Dengan angka tersebut, Jatim menjadi peringkat kedua terbanyak setelah Jabar (Jawa Barat). Lima daerah teratas dengan kasus TBC tertinggi meliputi Surabaya dengan 10.741 kasus, Kabupaten Jember 5.481, Kabupaten Sidoarjo 5.229, Kabupaten Pasuruan 3.486, dan Kabupaten Gresik dengan 3.215 kasus. Sementara itu, jumlah kasus TBC pada anak mencapai 7.712.

Menurut Data Profil Kesehatan Kabupaten Sumenep tahun 2020, kasus TB di sana fluktuatif dan cenderung meningkat dalam tiga tahun terakhir. Pada 2018, terdapat 1.709 kasus TBC yang terdeteksi, sedangkan pada 2019 dan 2020, jumlah kasus masing-masing sebanyak 1.709 dan 1.612 penderita. Angka kesembuhan turun dari 60% pada tahun 2019 menjadi 75% pada tahun 2020, tetapi tingkat keberhasilan tetap konsisten pada 80% untuk kedua tahun tersebut. Kasus TBC pada anak mencapai 17%, sedangkan notifikasi kasus TB RO mencapai 25%. Dari 64 kasus yang diestimasi, 19% dimulai pengobatannya. Jumlah kasus yang melakukan investigasi kontak sebesar 172 (14%), dengan jumlah kontak mencapai

1.107 jiwa. Dinas Kesehatan Sumenep menggarisbawahi pencapaian milestone Sumenep menuju eliminasi TBC pada 2025 dengan target penurunan insiden hingga 50% (45/100.000 penduduk). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2022, Kabupaten Sumenep menempati peringkat ke-9 tertinggi di Jawa Timur dengan jumlah kasus sebanyak 2.171 (85,67%). Menurut data yang diperoleh dari puskesmas Arjasa, peningkatan kasus tuberkulosis (TB) selama tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021, tercatat 95 kasus TB, kemudian jumlahnya melonjak menjadi 131 kasus pada tahun 2022, dan mulai terjadi penurunan pada tahun 2023 dengan jumlah kasus sebanyak 103. (Dinkes Kabupaten Sumenep, 2020).

Menurut (Luwuk et al., 2023) pencegahan penularan Tuberkulosis paru dianggap sebagai faktor krusial dalam menurunkan jumlah kasus Tuberkulosis paru. Perilaku yang negatif bisa muncul akibat dari minimnya pengetahuan tentang Tuberkulosis paru di masyarakat, yang menyebabkan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab terhadap penularan penyakit ini.

Perilaku penderita Tuberkulosis dapat berkontribusi terhadap penyebaran TB, kebiasaan penderita TB yang sembarangan dalam pembuangan dahak dapat menyebabkan penularan bakteri TB ke orang-orang di sekitarnya melalui dahak yang mengandung bakteri TB. Ketika penderita TB tidak mematuhi etika batuk dan praktik kebersihan pribadi (PHBS) di lingkungan tempat tinggalnya, hal ini memudahkan penularan bakteri TB kepada individu lain. Selain itu, kebiasaan merokok juga menjadi faktor lain yang berpotensi meningkatkan risiko seseorang terpapar Tuberkulosis (Pralambang & Setiawan, 2021).

Ketidakberhasilan untuk berusaha secara mandiri atau kekurangan informasi yang diperoleh oleh penderita dapat berdampak pada tingkah laku penderita dalam menerapkan tindakan pencegahan penularan. Jika situasi ini tidak ditangani dengan serius, maka konsekuensinya adalah meningkatnya penyebaran tuberkulosis dan angka kejadian penyakit tersebut. Apabila tren ini berlanjut, maka akan terus terjadi peningkatan angka kematian akibat penyakit tuberkulosis (Mardiatun et al., 2019)

Memberikan informasi yang akurat kepada penderita Tuberkulosis dapat membantu membentuk pola perilaku dalam pencegahan terhadap penyakit ini. Informasi diartikan sebagai pesan yang disampaikan oleh orang lain, yang berisi hal-hal baru yang akan membentuk pengetahuan baru dan sikap terhadap tindakan yang akan diambil (Kartini et al., 2023).

Saat ini, pendidikan melalui media telah beranjak ke bentuk elektronik sejalan bersama kemajuan teknologi di Indonesia. Pemanfaatan teknologi informasi, seperti internet dengan berbagai aplikasinya seperti media sosial, telah menjadi salah satu cara untuk menjalin pertemanan secara online, berkomunikasi termasuk mencari informasi-informasi yang dibutuhkan. Beberapa contoh media sosial yang umum digunakan meliputi Fb, Twitter, LINE, BBM, WhatsApp, Instagram, Path, Ask.fm, LinkedIn, Snapchat, dan beragam sosial media lainnya (Trisnani, 2017).

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Informasi Media Sosial Dalam Perspektif Perilaku Pencegahan Penularan TB Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Informasi Media Sosial Dalam Perspektif Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan Informasi Media Sosial Dalam Perspektif Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Informasi Media Sosial Dalam Perspektif Perilaku Penularan TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TB dan cara penularannya melalui media sosial

2. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan juga sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai Informasi Media Sosial Dalam Perspektif Perilaku Penularan TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memiliki hasil yang dapat dijadikan bahan referensi mengenai Informasi Media Sosial Dalam Perpektif Perilaku Penularan TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa

